

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

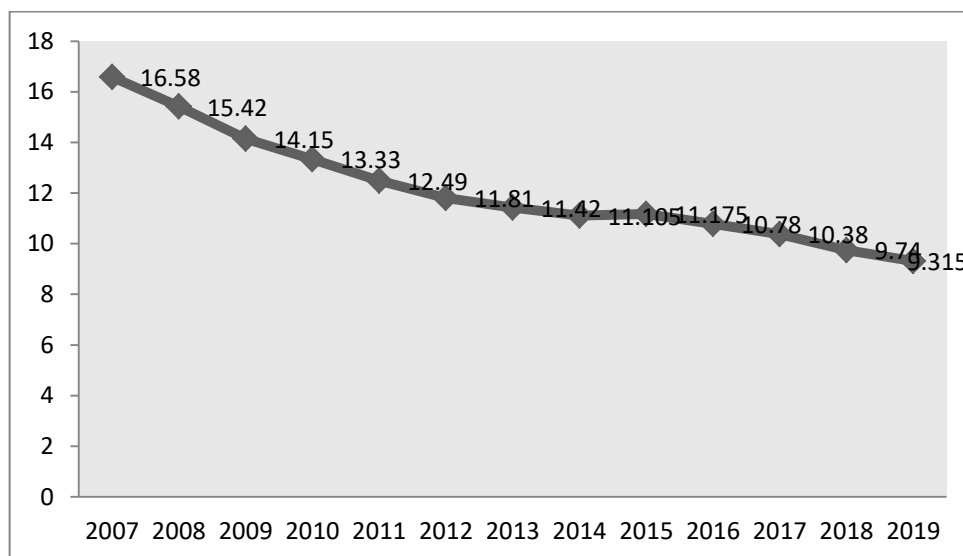
Pada umumnya, negara-negara di dunia memiliki tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh masyarakatnya melalui peningkatan pembangunan ekonomi. Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional dalam percepatan pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan dan pengentasan kemiskinan (Todaro, 2003).

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan yang tinggi belum bisa menjadi jaminan kesenjangan pendapatan akan rendah, banyak negara berkembang yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi di atas 7 persen, namun tingkat kemiskinannya juga tinggi (Azhar *et al.*, 2020).

Menurut Leibenstein, H (2008) menjelaskan bahwa negara terbelakang atau berkembang masih dibelenggu oleh lingkaran setan kemiskinan yang membuat mereka tetap berada pada tingkat pendapatan per kapita yang rendah. Menurut

Leibenstein, setiap perekonomian dipengaruhi oleh “goncangan” dan “rangsangan”, guncangan berdampak pada penurunan pendapatan per kapita sebelumnya, sementara rangsangan cenderung meningkatkan. Penyebab dari negara yang terbelakang ialah jumlah rangsangan terlalu kecil dan guncangannya terlalu besar, jika rangsangan lebih besar dari pada guncangan perekonomian akan berada pada garis pembangunan.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang saat ini sedang dihadapkan pada masalah kemiskinan. Pada umumnya di Negara berkembang seperti Indonesia permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan data kemiskinan pada Gambar 1.2, kemiskinan di Indonesia masih relatif tinggi dengan perkembangan yang berfluktuatif. Jumlah kemiskinan pada tahun 2012 sebanyak 28590.2 jiwa dan mengalami penurunan pada tahun 2013 menjadi 28553.9. Pada tahun 2014 juga terjadi penurunan jumlah penduduk miskin menjadi 27727.8 jiwa, namun pada tahun 2015 mengalami peningkatan. Dan jumlah penduduk miskin di Indonesia pada September 2019 mencapai 25,14 juta jiwa atau sekitar 9,41% dari total penduduk. Jumlah tersebut berkurang 530 ribu jiwa dibandingkan posisi September tahun lalu dan menyusut 805 ribu jiwa dibandingkan posisi Maret tahun lalu (BPS, 2019).



Sumber : BPS Indonesia, 2020

Gambar 1.1
Persentase Penduduk Miskin di Indonesia Dari Tahun 2007-2019

Dari Gambar 1.1 diketahui bahwa persentase penduduk miskin di Indonesia mengalami penurunan dengan persentase yang masih tinggi. Sehingga diperlukan instrument untuk mengurangi jumlah kemiskinan tersebut. Program pembangunan yang dilaksanakan selama ini juga selalu memberikan perhatian besar terhadap upaya pengentasan kemiskinan karena pada dasarnya pembangunan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pada tahun 2019, jumlah penduduk miskin mencapai 25,14 juta jiwa atau sekitar 9,36 persen dimana merupakan angka kemiskinan terendah sejak tahun 1999. Namun, memasuki tahun 2020, angka kemiskinan di Indonesia kembali meningkat menjadi 9,78 persen atau sebesar 26,42 juta penduduk yang disebabkan oleh meningkatnya harga barang kebutuhan pokok di masa pandemi Covid-19. Pandemi juga memberikan dampak pada penurunan pendapatan penduduk di semua lapisan masyarakat (semua kategori pendapatan) dan mendorong

perubahan perilaku dan aktivitas ekonomi. Pada kuartal I 2020 pertumbuhan ekonomi mengalami kelambatan, dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Hal tersebut menjadi pemicu kemiskinan terutama pada masyarakat yang masuk ke dalam golongan rentan miskin, didominasi oleh penduduk yang tinggal di wilayah perdesaan, Indikator Kesejahteraan Rakyat (Badan Pusat Statistik, 2020).

Hingga saat ini, persentase penduduk miskin yang tinggal di wilayah perdesaan masih berada di atas angka sepuluh persen. Pada tahun 2020 misalnya, 12,82 persen atau 15,26 juta penduduk di wilayah perdesaan dikategorikan sebagai penduduk miskin. Sementara di wilayah perkotaan jumlah penduduk miskin pada tahun yang sama tercatat sebanyak 7,38 persen atau sebanyak 11,16 juta. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya dimana angka kemiskinan tercatat sebesar 6,69 persen (Badan Pusat Statistik, 2020).

Dalam melihat kinerja perekonomian suatu negara secara keseluruhan dilihat dari pertumbuhan ekonominya. Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia baik atas harga berlaku dan atas harga konstan mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 10.949.037,80 miliar rupiah turun pada tahun 2020 sebesar 10.722.442,7 miliar rupiah. Hal tersebut mengindikasikan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh negatif terhadap kemiskinan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki keterkaitan yang erat, pertumbuhan ekonomi seringkali dijadikan tolak ukur kinerja perekonomian suatu wilayah. Namun, tingginya pertumbuhan ekonomi belum tentu meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Simon

Kuznets (dalam Tambunan, 2001) yang menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat, dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan, jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang.

Banyaknya penelitian yang membahas dan menganalisis mengenai pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan, namun menghasilkan kesimpulan berbeda-beda. Menyebabkan adanya realitas bahwa tidak ada penelitian yang terbebas dari kesalahan dalam penelitian, meskipun peneliti telah berusaha meminimalisir kesalahan atau *error*. Analisis meta merupakan metode yang tepat untuk menghasilkan penelitian yang sistematis, komprehensif, luas, menyeluruh, teliti dan meliputi banyak hal (Retnawati, H. *et al*, 2018).

Analisi meta adalah bentuk penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan metode statistika dari beberapa hasil penelitian untuk mengorganisasikan, mengintegrasikan, dan menggali informasi dari data yang diperoleh. Analisis meta digunakan untuk menganalisis penelitian-penelitian empiris yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, merupakan hasil penelitian kuantitatif yang dapat dibandingkan misalnya rerata, koefisien korelasi (*correlation coefficients*), dan *odds-ratio*. Hasil penelitian tersebut dijadikan bahan untuk menghitung *effect size*, yang digunakan untuk menyusun agregat. Analisis meta juga digunakan untuk menguji konstruk dan hubungan yang dapat dibandingkan. Selain itu, juga digunakan untuk menguji pengaruh faktor lain

(variabel moderasi) yang dapat menjelaskan perbedaan hasil penelitian dalam berbagai penelitian yang sama, seperti gender, tahun penelitian, objek penelitian, dan perbedaan metode yang digunakan (Rasyid, M. 2021).

Analisis meta tidak dapat digunakan untuk meringkas makalah yang disajikan secara teoritis, review penelitian-penelitian kualitatif, studi kasus, etnografi, penemuan naturalistik dan usulan kebijakan. Melainkan hanya dapat digunakan dalam penelitian kuantitatif dengan hasil penelitian dapat dibandingkan secara konseptual yang memiliki kesamaan konstruk dan hubungan. Kemudian, hasil penelitian yang memiliki hasil yang mirip secara statistik, sehingga tidak tepat apabila menggabungkan penelitian-penelitian dengan desain penelitian dan hasil penelitian yang berbeda meskipun topik penelitiannya sama (Ngarifah, A. N. 2015).

Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan berbagai penelitian dengan topik yang sama yaitu hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan, menggunakan metode analisis meta yang diolah menggunakan alat statistika, dan diinterpretasikan dari hasil regresi. Dengan harapan dapat menghasilkan hasil penelitian yang objektif antar penelitian yang diteliti, dan dapat menentukan bias publikasi penelitian mengenai hubungan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian dari latar belakang dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa rata-rata nilai koefisien yang harus dicapai dari hubungan negatif antara dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan ?

2. Diantara variabel moderasi objek penelitian, jenis data, tahun penelitian, jumlah observasi, dan karakteristik peneliti, metode, dan sandard error. Variabel apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap nilai koefisien dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan ?
3. Apakah terjadi bias publikasi dari penelitian dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai, diantaranya :

1. Untuk menganalisis rata-rata nilai koefisien yang harus dicapai dari hubungan negatif antara dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.
2. Untuk menganalisis variabel moderasi yang berpengaruh signifikan terhadap nilai koefisien dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.
3. Untuk menganalisis apakah terjadi bias publikasi dari penelitian dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan kepustakaan dalam bidang ekonomi khususnya pada hubungan pertumbuhan ekonomi dengan tingkat kemiskinan yang memiliki hubungan korelasi negatif melalui analisis meta.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran sebagai bahan kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema penelitian ini. Selain itu, bagi pemangku kebijakan baik pada tingkatan nasional dan daerah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, melebihi tingkat pertumbuhan penduduk. Dengan cara tersebut, maka pendapatan per kapita akan meningkat, sehingga dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah penduduk miskin.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan permasalahan yang diteliti, yaitu membahas mengenai dampak pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan dengan analisis meta pada agregasi penelitian yang sama, diperoleh dari 41 artikel Indonesia.